

**Sutta Cula-kammavibhanga:
Analisa Singkat Tentang Karma
(Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis
of Action)
Cūḷakammavibhaṅga suttaṃ
[Majjhima Nikaya 135]**

"I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Savatthi in Jeta's Grove, Anathapindika's monastery. Then Subha the student, Todeyya's son, went to the Blessed One and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One: "Master Gotama, what is the reason, what is the cause, why baseness & excellence are seen among human beings, among the human race? For short-lived & long-lived people are to be seen, sickly & healthy, ugly & beautiful, uninfluential & influential, poor & rich, low-born & high-born, stupid & discerning people are to be seen. So what is the reason, what is the cause, why baseness & excellence are seen among human beings, among the human race?"

"Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di dekat Savatthi di Hutan Jeta, vihara milik Anathapindika. Lalu Subha, sang murid, anak dari Todeyya, menghampiri Bhagava dan setibanya di sana, dia bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava: "Guru Gotama, apa alasannya, apa sebabnya, mengapa di antara manusia, di antara umat manusia, ada yang terlahir biasa-biasa saja dan ada yang terlahir dengan segala keagungan? Ada yang berumur pendek dan ada yang berumur panjang; ada yang sakit-sakitan dan ada yang sehat; ada yang buruk rupa dan ada yang rupawan; ada yang tak mempunyai pengaruh dan ada yang berpengaruh; ada yang miskin dan ada yang kaya; ada yang terlahir rendah dan ada yang terlahir agung; ada yang dungu dan ada yang pandai. Lalu apa alasannya, apa sebabnya, mengapa di antara manusia, di antara umat manusia, ada yang terlahir biasa-biasa saja dan ada yang terlahir dengan segala keagungan?"

Evam me sutam: ekam samayam bhagavā sāvatthiyam viharati
jetavane anāthapiṇḍikassa ārāme, atha kho subho māṇavo todeyyaputto
yena bhagavā,tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā bhagavatā saddhiṃ
sammodi, sammodanīyam katham sārāṇīyam vītisāretvā ekamantaṃ
nisīdi ekamantaṃ nisinno kho subho māṇavo todeyyaputto
bhagavantam etadavoca:

Ko nu kho bho gotama, hetu ko paccayo, yena manussānam yeva
sataṃ manussabhūtānam dissanti hīnappaṇītātā. Dissanti hi bho
gotama, manussā appāyukā, dissanti dīghāyukā. Dissanti bāvābādhā,
dissanti appābādhā. Dissanti dubbaṇṇā, dissanti vaṇṇavanto. Dissanti
appesakkhā, dissanti mahesakkhā. Dissanti appabhogā, dissanti
mahābhogā, dissanti nīcakulīnā, dissanti uccākulīnā. Dissanti
duppañṇā, dissanti pañṇavanto. Ko nu kho gotama hetu ko paccayo,

yena manussānaṃ yeva satam manussabhūtānaṃ dissanti
hinappaṇītatāni.

"Student, beings are owners of kamma, heir to kamma, born of kamma, related through kamma, and have kamma as their arbitrator. Kamma is what creates distinctions among beings according to inferiority and superiority."

"Manava (murid), para makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma, lahir dari karma, terhubung melalui karma, dan karma adalah penentu para makhluk. Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan makhluk agung."

Kamasakkā māṇava, sattā kammadāyādā kammayoni kammabandhu
kammaṇṇasāraṇā. Kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hīnappaṇītatāyāti.

"I don't understand the detailed meaning of Master Gotama's statement spoken in brief without explaining the detailed meaning. It would be good if Master Gotama taught me the Dhamma so that I might understand the detailed meaning of his brief statement."

"Saya tidak memahami makna rinci pernyataan Guru Gotama yang diucapkan secara singkat tanpa penjelasan mendetail. Akan baik sekali jika Guru Gotama mengajarkan saya Dhamma sehingga saya bisa memahami secara rinci makna dari pernyataan singkat beliau."

Na kho ahaṃ imassa bhoto gotamassa saṅkhittena bhāsitaṃ
vitthārena atthaṃ avibhattaṃ vitthārena atthaṃ ājānāmi, sādhu me
bhavaṃ gotamo tathā dhammaṃ desetu, yathāhaṃ imassa bhoto
gotamassa saṅkhittena bhāsitaṃ vitthārena atthaṃ avibhattaṃ
vitthārena atthaṃ ājāneyyanti.

"In that case, student, listen & pay close attention. I will speak." "As you say, Master Gotama," Subha the student responded. The Blessed One said:

"Jika demikian, murid, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya." "Baiklah, Guru Gotama," jawab Subha, sang murid. Bhagava berkata:

Tena hi māṇava, suṇāhi sādhuṃ manasikarohi, bhāsissāmīti.
Evaṃ hoti kho subho māṇavo todeyyaputto bhagavato paccassosi
bhagavā etadavoca:

"There is the case, student, where a woman or man is a killer of living beings, brutal, bloody-handed, given to killing & slaying, showing no mercy to living beings. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation, the bad destination, the lower realms, hell. If, on the break-up of the body, after death — instead of reappearing in the plane of deprivation, the bad destination, the lower realms, hell — he/she comes to the human state, then he/she is short-lived wherever reborn. This is the way leading to a short life: to be a killer of living

beings, brutal, bloody-handed, given to killing & slaying, showing no mercy to living beings.

"Murid, ada wanita atau pria yang membunuh makhluk hidup, brutal, 'tangan penuh darah,' selalu membunuh, tidak mempunyai welas asih terhadap para makhluk. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia tidak terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka – tapi terlahir di alam manusia, maka dia akan berumur pendek di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab berumur pendek: membunuh makhluk hidup, brutal, 'tangan penuh darah,' selalu membunuh, tidak mempunyai welas asih terhadap para makhluk."

Idha māṇava, ekacco itthi vā puriso vā paṇātipātī hoti ludo lohitapāṇi hatapahate niviṭṭho adayāpanno sabbapāṇabhutesu so tena kammaṇa evaṃ samantena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, appāyuko hoti. Appāyukasamvattanikā esā mānava paṭipadā, yadidaṃ paṇātipātī hoti luddo lohitapāṇi hatapahate niviṭṭho adayāpanno sabbapāṇabhutesu.

"But then there is the case where a woman or man, having abandoned the killing of living beings, abstains from killing living beings, and dwells with the rod laid down, the knife laid down, scrupulous, merciful, & sympathetic for the welfare of all living beings. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination, in the heavenly world. If, on the break-up of the body, after death — instead of reappearing in a good destination, in the heavenly world — he/she comes to the human state, then he/she is long-lived wherever reborn. This is the way leading to a long life: to have abandoned the killing of living beings, to abstain from killing living beings, to dwell with one's rod laid down, one's knife laid down, scrupulous, merciful, & sympathetic for the welfare of all living beings.

"Tapi ada wanita atau pria, setelah meninggalkan pembunuhan terhadap makhluk hidup, menghindari tindakan membunuh makhluk hidup, hidup dengan meninggalkan tongkat pemukul, meninggalkan pisau, hidup dalam sila, mempunyai welas asih dan simpati terhadap kesejahteraan semua makhluk. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia tidak terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa – tapi terlahir di alam manusia, maka dia akan berumur panjang di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab berumur panjang: meninggalkan pembunuhan terhadap makhluk hidup, menghindari tindakan membunuh makhluk hidup, hidup dengan meninggalkan tongkat pemukul, meninggalkan pisau, hidup dalam sila,

mempunyai welas asih dan simpati terhadap kesejahteraan semua makhluk."

Idha pana māṇava, ekacco itthi vā puriso vā pāṇātipātāṃ pahāya pāṇātipātā paṭivirato hoti, nihitadaṇḍo nihiṭasattho lajjī dayāpanno sabbapāṇabhūtahitānukampī viharati. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatīṃ saggaṃ lokāṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatīṃ saggaṃ lokāṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha paccājāyati, dīghāyuko hoti. Dīghāyukasamvattanikā esā māṇava paṭipadā yadidaṃ pāṇātipātāṃ pahāya pāṇātipātā paṭivirato hoti nihitadaṇḍo nihiṭasattho lajjī dayāpanno sabbapāṇabhūtahitānukampī viharati.

"There is the case where a woman or man is one who harms beings with his/her fists, with clods, with sticks, or with knives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is sickly wherever reborn. This is the way leading to sickness: to be one who harms beings with one's fists, with clods, with sticks, or with knives.

"Ada wanita atau pria yang mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia akan terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan sakit-sakitan di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab sakit-sakitan: mencelakai makhluk hidup dengan tinju, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau."

Idha māṇava, ekacco itthi vā puriso vā sattānaṃ viheṭṭhakajātiko hoti pāṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatīṃ vinipātāṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatīṃ vinipātāṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, bavhābādho hoti. Bavhābādhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ sattānaṃ viheṭṭhakajātiko hoti pāṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā.

"But then there is the case where a woman or man is not one who harms beings with his/her fists, with clods, with sticks, or with knives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is healthy wherever reborn. This is the way leading to health: not to be one who harms beings with one's fists, with clods, with sticks, or with knives.

"Ada wanita atau pria yang tidak mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang

menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir sehat di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab mempunyai kesehatan: tidak mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā sattānaṃ avihetṭhakajātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā. So tena kammaṇa evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājāyati, appābādho hoti. Appābādhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ sattānaṃ avihetṭhakajātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā.

"There is the case, where a woman or man is ill-tempered & easily upset; even when lightly criticized, he/she grows offended, provoked, malicious, & resentful; shows annoyance, aversion, & bitterness. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is ugly wherever reborn. This is the way leading to ugliness: to be ill-tempered & easily upset; even when lightly criticized, to grow offended, provoked, malicious, & resentful; to show annoyance, aversion, & bitterness.

"Ada wanita atau pria yang mudah marah dan mudah kesal; bahkan atas kritikan kecil sekalipun, mudah tersinggung, terusik, dengki dan dendam; menunjukkan rasa jengkel, tidak suka dan getir. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir buruk rupa di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab buruk rupa: mudah marah dan mudah kesal; bahkan atas kritikan kecil sekalipun, mudah tersinggung, terusik, dengki dan dendam; menunjukkan rasa jengkel, tidak suka dan getir."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā kodhano hoti upāyāsabahulo, appampi vutto samāno abhisajjati kuppatti vyāpajjati patitthīyati kopaṇa dosaṇa appaccayaṇa pātukaroti. So tena kammaṇa evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājāyati dubbaṇṇo hoti. Dubbaṇṇasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ kodhano hoti upāyāsabahulo, appampi vutto samāno abhisajjati kuppatti vyāpajjati patitthīyati kopaṇa dosaṇa appaccayaṇa pātukareti.

"But then there is the case where a woman or man is not ill-tempered or easily upset; even when heavily criticized, he/she doesn't grow offended, provoked, malicious, or resentful; doesn't show annoyance, aversion, or bitterness. Through having adopted & carried out such

actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is beautiful wherever reborn. This is the way leading to beauty: not to be ill-tempered or easily upset; even when heavily criticized, not to be offended, provoked, malicious, or resentful; nor to show annoyance, aversion, & bitterness.

"Ada wanita atau pria yang tidak mudah marah dan tidak mudah kesal; sekalipun banyak dikritik, tidak mudah tersinggung, tidak terusik, tidak dengki dan tidak dendam; tidak menunjukkan rasa jengkel, tidak suka maupun getir. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir rupawan di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab rupawan: tidak mudah marah dan tidak mudah kesal; sekalipun banyak dikritik, dia tidak mudah tersinggung, tidak terusik, tidak dengki dan tidak dendam; tidak menunjukkan rasa jengkel, tidak suka maupun getir."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā akkodhano hoti
anupāyāsabahulo, bahumpi vutto samāno nābhisajjati, na kuppati na
vyāpajjati na patitthīyati na kopaṇa dosaṇa appaccayaṇa pātukaroti.
So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa

Bhedā parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa
bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace
manussattam āgacchati, yatha yatha paccājāyati pāsādiko hoti.
Pāsādikasaṃvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ akkodhano hoti
anupāyāsabahulo, bahumpi vutto samāno nābhisajjati na vyāpajjati na
patitthīyati na kopaṇa dosaṇa appaccayaṇa pātukareti.

"There is the case where a woman or man is envious. He/she envies, begrudges, & broods about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, & veneration. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is not influential wherever reborn. This is the way leading to not being influential: to be envious, to envy, begrudge, & brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, & veneration.

"Ada wanita atau pria yang iri hati. Dia iri, cemburu, dan mendambakan apa yang orang lain dapatkan, ingin dihormati, dihargai, dipuji dan disanjung. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir tanpa mempunyai pengaruh. Inilah sebab tak mempunyai pengaruh: iri, cemburu, dan mendambakan apa yang orang lain dapatkan, ingin dihormati, dihargai, dipuji dan disanjung."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā issāmanako hoti,
paralābhasakkāragarukāramānanavandanapūjanāsu issati, upadussati

issam bandhati. So tena kamma evam samattena evam samādinna
kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ
upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ
vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha
yattha paccājāyati appesakkho hoti. Appesakkhasamvattanikā esā
māṇava, paṭipadā yadidaṃ issāmanako hoti,
paralābhasakkāragarukāramānanavandanapūjanāsu issati upadussati
issam bandhati.

"But then there is the case where a woman or man is not envious. He/she does not envy, begrudge, or brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, or veneration. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, he/she is influential wherever reborn. This is the way leading to being influential: not to be envious; not to envy, begrudge, or brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, or veneration.

"Ada wanita atau pria yang tidak iri hati. Dia tidak iri, tidak cemburu, dan tidak mendambakan apa yang orang lain dapatkan, tidak mencari penghormatan, penghargaan, pujian atau sanjungan. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan mempunyai pengaruh di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab mempunyai pengaruh: tidak iri, tidak cemburu, dan tidak mendambakan apa yang orang lain dapatkan, tidak mencari penghormatan, penghargaan, pujian atau sanjungan."

Idha pana māṇava, ekacco itthi vā puriso vā anissāmanako hoti,
Paralābhasakkāragarukāramānanavandanapūjanāsu na issati, na
upadussati issam bandhati. So tena kamma evam samattena evam
samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ lokam upapajjati.
No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggaṃ lokam upapajjati,
sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati mahesakkho
hoti. Mahesakkhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ
anissāmanako hoti, Paralābhasakkāragarukāramānanavandanapūjanāsu
na issati na upadussati na issam bandhati.

"There is the case where a woman or man is not a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, or lighting to brahmins or contemplatives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, he/she is poor wherever reborn. This is the way leading to poverty: not to be a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, or lighting to brahmins or contemplatives.

"Ada wanita atau pria yang tidak mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana

atau para *samana*. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir miskin di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir miskin: tidak mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para *samana*."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā na dātā hoti samaṇassa vā brāhmaṇassa vā annaṃ pānaṃ vatthaṃ yānaṃ mālāgandhavilepanaṃ seyyāvasathapadīpeyyaṃ. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussataṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati appabhogo hoti. Appabhogasamvattanikā esā māṇava, paṭi yadidaṃ na dātā hoti samaṇassa vā brāhmaṇassa vā annaṃ pānaṃ vatthaṃ yānaṃ mālāgandhavilepanaṃ seyyāvasathapadīpeyyaṃ.

"But then there is the case where a woman or man is a giver of food, drink, cloth, sandals, scents, ointments, beds, dwellings, & lighting to brahmans & contemplatives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is wealthy wherever reborn. This is the way leading to great wealth: to be a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, & lighting to brahmans & contemplatives.

"Tetapi ada wanita atau pria yang mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para *samana*. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir kaya. Inilah sebab mempunyai kekayaan berlimpah: mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para *samana*."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā thaddho hoti atimānī. Abhivādetabbaṃ na abhivādeti. Paccutṭhātabbaṃ na paccutṭheti, āsanārahassa āsanaṃ na deti, maggārahassa maggaṃ na deti, sakkātabbaṃ na sakkaroti, garukātabbaṃ na garukaroti. Mānetabbaṃ na māneti, pūjetabbaṃ na pūjeti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, nīcakulīno hoti.

Nīcakulīnasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ thaddho hoti atimānī, abhivādetabbam na abhivādeti, paccuṭṭhātabbam na paccuṭṭheti, āsanārahassa na āsanam deti, maggārahassa na maggam deti, sakkātabbam na sakkaroti, garukātabbam na garukaroti, mānetabbam na māneti, pūjetabbam na pūjeti.

"There is the case where a woman or man is obstinate & arrogant. He/she does not pay homage to those who deserve homage, rise up for those for whom one should rise up, give a seat to those to whom one should give a seat, make way for those for whom one should make way, worship those who should be worshipped, respect those who should be respected, revere those who should be revered, or honor those who should be honored. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is low-born wherever reborn. This is the way leading to a low birth: to be obstinate & arrogant, not to pay homage to those who deserve homage, nor rise up for... nor give a seat to... nor make way for... nor worship... nor respect... nor revere... nor honor those who should be honored.

"Ada wanita atau pria yang keras kepala dan arogan. Dia tidak memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, tidak berdiri dari tempat duduknya untuk mereka di mana seseorang seharusnya berdiri dari tempat duduknya, tidak memberikan tempat duduk untuk mereka di mana seseorang seharusnya memberikan tempat duduk, tidak memberi jalan untuk mereka di mana seseorang seharusnya memberi jalan, tidak mengagungkan mereka yang layak diagungkan, tidak menghormati mereka yang layak dihormati. Tidak menjunjung mereka yang layak dijunjung, atau tidak menghargai mereka yang layak dihargai. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir rendah di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir rendah: keras kepala dan arogan, tidak memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, tidak berdiri dari tempat duduknya ... tidak memberikan tempat duduk ... tidak memberi jalan ... tidak mengagungkan ... tidak menghormati ... tidak menjunjung ... maupun tidak menghargai mereka yang layak dihargai."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā atthaddho hoti anatimānī. Abhivādetabbam abhivādeti, paccuṭṭhātabbam paccuṭṭheti, āsanārahassa āsanam deti, maggārahassa maggam deti, sakkātabbam sakkaroti, garukātabbam garukāti.

Mānetabbam māneti, pūjetabbam pūjeti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājāyati, uccākulīno hoti. Uccākulīnasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ atthaddho hoti anatimānī, abhivādetabbam abhivādeti, paccuṭṭhātabbam paccuṭṭheti, āsanārahassa āsanam deti,

maggārahassa maggaṃ deti, sakkātabbaṃ sakkaroti, garukātabbaṃ garukaroti, mānetabbaṃ māneti, pūjetabbaṃ pūjeti.

"But then there is the case where a woman or man is not obstinate or arrogant; he/she pays homage to those who deserve homage, rises up... gives a seat... makes way... worships... respects... reveres... honors those who should be honored. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is highborn wherever reborn. This is the way leading to a high birth: not to obstinate or arrogant; to pay homage to those who deserve homage, to rise up... give a seat... make way... worship... respect... revere... honor those who should be honored.

"Tetapi ada wanita atau pria yang tidak keras kepala maupun tidak arogan. Dia memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, berdiri dari tempat duduknya ... memberikan tempat duduk ... memberi jalan ... mengagungkan ... menghormati ... menjunjung ... menghargai mereka yang layak dihargai. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir agung di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir agung: tidak keras kepala maupun tidak arogan, memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, berdiri dari tempat duduknya ... memberikan tempat duduk ... memberi jalan ... mengagungkan ... menghormati ... menjunjung ... menghargai mereka yang layak dihargai."

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, duppaṇṇo hoti. Duppaṇṇasaṃvattatikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"There is the case where a woman or man when visiting a brahman or contemplative, does not ask: 'What is skillful, venerable sir? What is unskillful? What is blameworthy? What is blameless? What should be cultivated? What should not be cultivated? What, having been done by me, will be for my long-term harm & suffering? Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?' Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If

instead he/she comes to the human state, then he/she will be stupid wherever reborn. This is the way leading to stupidity: when visiting a brahman or contemplative, not to ask: 'What is skillful?... Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?'

"Ada wanita atau pria yang ketika mengunjungi seorang Brahmana atau *samana*, tidak bertanya: 'Bhante, apakah tindakan yang bermanfaat (*kusala*) itu? Apakah tindakan yang tak bermanfaat (*akusala*) itu? Apa yang patut dicela? Apa yang bebas dari rasa bersalah? Apa yang harus ditumbuhkembangkan? Apa yang tak seharusnya ditumbuhkembangkan? Apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa penderitaan dan *dukkha* untuk jangka panjang? Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?' Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir dungu di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir dungu: ketika mengunjungi seorang Brahmana atau *samana*, tidak bertanya: 'Apakah tindakan yang bermanfaat (*kusala*) itu? ... Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?'"

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitaḅbaṃ, kiṃ na sevitaḅbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, duppaṇṇo hoti. Duppaṇṇasaṃvattatikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitaḅbaṃ, kiṃ na sevitaḅbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"But then there is the case where a woman or man when visiting a brahman or contemplative, asks: 'What is skillful, venerable sir? What is unskillful? What is blameworthy? What is blameless? What should be cultivated? What should not be cultivated? What, having been done by me, will be for my long-term harm & suffering? Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?' Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is discerning wherever reborn. This is the way leading to discernment: when visiting a brahman or contemplative, to ask: 'What is skillful?... Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?'

"Ada wanita atau pria yang ketika mengunjungi seorang Brahmana atau *samana*, bertanya: 'Bhante, apakah tindakan yang bermanfaat (*kusala*) itu? Apakah tindakan yang tak bermanfaat (*akusala*) itu? Apa yang patut dicela? Apa yang bebas dari rasa bersalah? Apa yang harus ditumbuhkembangkan? Apa yang tak seharusnya ditumbuhkembangkan? Apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa penderitaan dan *dukkha* untuk jangka panjang? Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?' Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir pandai di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir pandai: ketika mengunjungi seorang Brahmana atau *samana*, bertanya: 'Apakah tindakan yang bermanfaat (*kusala*) itu? ... Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?'"

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ kiṃ akusalaṃ kiṃ sāvajjaṃ kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ kiṃ na sevitabbaṃ kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bhedā parammaraṇā sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapajjati. No ce kāyassa bhedā parammaraṇā sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, mahāpañño hoti.

Mahāpaññasamvattatikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamitvā paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"So, student, the way leading to short life makes people short-lived, the way leading to long life makes people long-lived; the way leading to sickness makes people sickly, the way leading to health makes people healthy; the way leading to ugliness makes people ugly, the way leading to beauty makes people beautiful; the way leading to lack of influence makes people uninfluential, the way leading to influence makes people influential; the way leading to poverty makes people poor, the way leading to wealth makes people wealthy; the way leading to low birth makes people low-born, the way leading to high birth makes people highborn; the way leading to stupidity makes people stupid, the way leading to discernment makes people discerning.

"Jadi, murid, cara hidup yang menyebabkan umur pendek membuat orang berumur pendek, cara hidup yang menyebabkan umur panjang membuat orang berumur panjang; cara hidup yang menyebabkan sakit-sakitan membuat orang sakit-sakitan, cara hidup yang menyebabkan sehat membuat orang sehat; cara hidup yang menyebabkan buruk rupa membuat orang buruk rupa, cara hidup yang menyebabkan rupawan membuat orang rupawan; cara hidup yang

menyebabkan kurangnya pengaruh membuat orang tak berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan pengaruh membuat orang berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan miskin membuat orang miskin; cara hidup yang menyebabkan kaya membuat orang kaya; cara hidup yang menyebabkan terlahir rendah membuat orang terlahir rendah; cara hidup yang menyebabkan terlahir agung membuat orang terlahir agung; cara hidup yang menyebabkan dungu membuat orang dungu; cara hidup yang menyebabkan pandai membuat orang pandai.”

Iti kho māṇava, appāyukasaṃvattanikā paṭipadā appāyukattaṃ upaneti.
 Dīghāyukasaṃvattanikā paṭipadā dīghāyukattaṃ upaneti.
 Bavhābādhasaṃvattanikā paṭipadā bavhābādhattaṃ upaneti.
 Appābādhasaṃvattanikā paṭipadā appābādhattaṃ upaneti.
 Dubbaṇṇasaṃvattanikā paṭipadā dubbaṇṇattaṃ upaneti.
 Pāsādikasaṃvattanikā paṭipadā pāsādikattaṃ upaneti.
 Appesakkhasaṃvattanikā paṭipadā appesakkhattaṃ upaneti.
 Mahesakkhasaṃvattanikā paṭipadā mahesakkhattaṃ upaneti.
 Appabhogasaṃvattanikā paṭipadā appabhogattaṃ upaneti.
 Mahābhogasaṃvattanikā paṭipadā mahābhogattaṃ upaneti.
 Nīcakulīnasaṃvattanikā paṭipadā nīcakulīnattaṃ upaneti.
 Uccākulīnasaṃvattanikā paṭipadā uccākulīnattaṃ upaneti.
 Duppaññasaṃvattanikā paṭipadā duppaññattaṃ upaneti.
 Mahāpaññasaṃvattanikā paṭipadā mahāpaññattaṃ upaneti.

Beings are owners of kamma, heir to kamma, born of kamma, related through kamma, and have kamma as their arbitrator. Kamma is what creates distinctions among beings according to inferiority and superiority...

Para makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma, lahir dari karma, terhubung melalui karma, dan karma adalah penentu para makhluk. Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan makhluk agung...

Kammassakā māṇava, sattā kammaḍāyādā kammayoni kammabandhu
 kammaṭṭhapaṭisaṇṇā, kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hinappaṇītatāyāti.

When this was said, Subha the student, Todeyya's son, said to the Blessed One: "Magnificent, Master Gotama! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to show the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has Master Gotama — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to Master Gotama for refuge, to the Dhamma, and to the Community of monks. May Master Gotama remember me as a lay follower who has gone to him for refuge, from this day forward, for life."

Ketika hal ini dikatakan, Subha, sang murid, putra dari Todeyya berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang

memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Guru Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Guru Gotama, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Guru Gotama mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup.”

Evam vutte subho māṇavo todeyyaputto bhagavantam etadavoca.
 Abhikkantam bho gotama, abhikkantam bho gotama, seyyathāpi bho
 gotama, nikkujjim vā ukkujjeyya, paṭicchannam vā vivareyya,
 mūlhassa vā maggam ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotam dhāreyya
 cakkhumanto rūpāni dakkhintīti. Evamevaṃ bhotā gotamena
 anekapariyāyena dhammo pakāsito esāham bhavantam gotamam
 saraṇam gacchāmi dhammañca bhikkhusaṅghañca. Upāsakam maṃ
 bhavam gotamo dhāretu ajjatagge pāṇupetaṃ

*Sumber: "Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis of Action" (MN 135),
 translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition),
 30 November 2013,*

<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.135.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
 Revisi: Mei 2015.*